

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Secara etimologis, mahasiswa terdiri atas dua kata, yaitu "maha" dan "siswa". Maha berarti sangat, amat dan besar. Sedangkan siswa berarti murid atau pelajar.

Transisi sosial ke perguruan tinggi merupakan kesepian yang terbentuk ketika individu meninggalkan dunia tempat tinggal dan keluarga yang di kenal. Banyak mahasiswa baru yang merasa cemas bertemu dengan orang baru dan membangun kehidupan sosial yang baru (Santrock 2002). Individu yang mengalami keterpisahan dengan yang dicintainya akan mengalami kesepian. Keadaan ini disebabkan seorang individu membutuhkan orang-orang yang dapat dipercayai, untuk diajak berbagi rasa dan memecahkan permasalahan. Individu juga membutuhkan orang yang dapat memahami harapan-harapan, keyakinan ataupun ketakutan-ketakutan, maka ketika individu kehilangan orang yang dapat memahami kebutuhan-kebutuhannya tersebut, individu akan mengalami kesepian.

Mahasiswa yang kesepian cenderung tidak memiliki keterampilan sosial yang baik. Mahasiswa tersebut pada umumnya menunjukkan keterbukaan diri

yang tidak sesuai, terlalu memperhatikan diri sendiri di saat orang lain membutuhkan perhatian, tidak mampu untuk mengembangkan keakraban yang sesuai. Individu yang mengalami kesepian merasa rendah diri dan sering membandingkan diri dengan orang lain sehingga merasa serba kurang, tidak berharga dan tidak patut untuk dicintai.

Seperti yang dituturkan oleh responden pada wawancara yang dilakukan, yakni:

“Yang pasti aku khawatir, karena masuk ke kota baru, lingkungan baru, teman baru, nggak ngerti apa-apa tentang dunia kampus itu gimana. Kebiasaan apa-apa, ada yang ngurusi tiba-tiba nggak ada, ngerasa seperti nggak punya keluarga...” (Wawancara personal, 24 Januari 2013).

Kesepian bukan merupakan suatu gejala yang langka dan luar biasa. Kesepian telah menjadi sebuah fenomena yang universal. Setiap manusia dapat mengalami kesepian: tua atau muda, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, bahkan juga individu yang menikah atau tidak menikah (dalam Kristiani, 2007). Graham (dalam Kristiani, 2007) juga mengatakan bahwa kesepian dapat menyerang individu setiap saat, tanpa memilih tempat atau keadaan. Individu dalam sebuah keramaian dapat mengalami kesepian karena merasa terasing, individu tersebut merasa tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya meskipun dikelilingi oleh banyak orang.

Kesepian dapat menimbulkan akibat negatif pada individu. Seorang psikiater dari Swiss, Tournier (Graham, dalam Kristiani 2007), bahkan menyebut kesepian sebagai penyakit yang paling menghancurkan pada zaman sekarang. Individu yang menderita kesepian akan terhambat kemampuannya untuk berkembang dengan baik dan melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif.